

EKSISTENSI POLA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN KELUARGA DAN GEREJA DALAM PENGEMBANGAN SPRITUALITAS REMAJA KRISTEN GMIT MARANATHA OEBUFU KOTA KUPANG

Hasudungan Sidabutar^{a.*.#}, Nonce Jubrina Banunaek^b

^{ab} Institut Agama Kristen Negeri Kupang

* Jl. Cak Doko, Oetete, Kec. Oebobo, Kota Kupang, Nusa Tenggara Tim Indonesia

Email: hasudungan090584@gmail.com

Abstrak

Artikel ini fokus pada penerapan Pendidikan Agama Kristen keluarga dan Pendidikan Agama Kristen Gereja sebagai upaya pembentukan spritualitas remaja Kristen di GMIT Maranatha Kupang. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran Pendidikan Agama Kristen keluarga dan Gereja dalam pembentukan spritualitas remaja Kristen. Penelitian dilakukan dengan metode wawancara yang hasil penelitiannya diolah dengan cara reduksi, dan verifikasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa orang tua di GMIT Jemaat Maranatha Oebufu kurang menerapkan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga dimana orangtua terjebak dalam kegiatan ritual-ritual kerohanian. Orang berprasangka bahwa doa dalam rumah, baca Alkitab, ibadah remaja, katekisasi, ibadah hari minggu itu cukup sebagai bentuk Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga untuk membentuk spritualitas remaja. Orangtua gagal untuk menjadi contoh dan teladan yang nyata bagi anggota keluarga. Gereja sebagai basis Pendidikan Agama Kristen juga tidak memiliki roadmap yang jelas tentang penguatan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga untuk membentuk spritualitas remaja agar mereka terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang. Gereja masih berkuat pada ritual-ritual kerohanian seperti katekisasi, ibadah kategorial (ibadah Remaja), ibadah rumahtangga yang kesemuanya lebih berfokus di gedung gereja.

Kata Kunci : *Pendidikan Agama Kristen Keluarga, Gereja, Remaja dan Spritualitas*

Abstract

This article focuses on the application of family Christian religious education and Church Christian religious education as an effort to form Christian youth spirituality at GMIT Maranatha Kupang. The purpose of writing this article is to find out how the role of family and church Christian religious education in the formation of Christian youth spirituality. The research was conducted using the interview method whose research results were processed by means of reduction, and verification. The results of the study showed that parents at GMIT Maranatha Oebufu congregation did not apply Christian religious education in the family where parents were trapped in spiritual rituals. People think that praying at home, reading the Bible, youth worship, catechism, Sunday worship is sufficient as a form of Christian religious education in the family to shape youth spirituality. Parents fail to be a real example and role model for family members. The church as the basis of Christian religious education also does not have a clear roadmap on strengthening Christian religious education in the family to shape the spirituality of adolescents so that they avoid deviant behaviors. The church is still focused on spiritual rituals such as catechism, categorical worship (youth worship), household worship, all of which focus more on church buildings.

Keywords: *Family Christian Religious Education, Church, Youth and Spirituality*

Pendahuluan

Keluarga merupakan kelompok sosial yang kecil namun sangat besar pengaruhnya terhadap proses perkembangan seorang anak baik dari sisi iman, moral dan spiritual. Keluarga memiliki peranan sebagai suatu sistem sosial utama dalam pengembangan aspek spritualitas yang bermuara pada moralitas seorang remaja (Sunarko 2021:92–107). Keluarga Kristen dalam hal ini merupakan anugerah Tuhan yang tak ternilai sebab ia merupakan tonggak pertama dalam pembinaan spiritual yang tidak bisa digantikan oleh gereja walau gereja merupakan mitra keluarga dalam pembinaan spiritual (E.G 2014:114). Betapa pentingnya keluarga sehingga Tuhan sendiri menetapkan keluarga sebagai lembaga pertama di bumi. Hal ini mengindikasikan bahwa di dalam keluarga, anak belajar dari orangtuanya. Bahkan anak pertama kali mengenal Tuhan melalui keluarga dimana posisi orangtua sebagai teladan iman merupakan yang paling efektif disepanjang masa (Nainggolan 2010:91–92).

Dasar penting dalam pengembangan spiritual anak adalah keluarga yang berpusat pada Allah (Ulangan 10:12) sebab anak mengasihi bukan akibat dari pengambilan keputusan pribadi secara mendadak, namun ia bisa mengasihi karena sejak kecil ia hidup dalam suasana kasih yang diajarkan dan diteladankan oleh orangtuanya. Pendidikan Agama Kristen keluarga harus berupaya membangun suatu pengalaman spiritual remaja. Orang tua Kristen harus menyadari bahwa hakikat keluarga bagi anak adalah agar mereka belajar serta menerima nilai-nilai yang di yakini oleh orang tuanya, belajar bertindak, bertumbuh secara wajar dalam iman Kristen. Keberadaan Pendidikan Agama Kristen keluarga adalah orang tua menyediakan pengalaman belajar yang menolong pertumbuhan anak, melibatkan mereka dalam penelaahan iman Kristen (spiritual), mendampingi mereka dalam memilih tindakan yang selaras dengan iman (moral) sehingga kelak mereka terhindar dari perilaku menyimpang. (Boehlke 2016:472–73).

Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa keluarga Kristen saat ini diperhadapkan pada kenyataan perilaku menyimpang. Anak-anak remaja saat ini mulai menuntut demokratis dalam keluarga, menuntut ingin dihargai hak mereka dan tidak sedikit terjadi benturan-benturan. Hal ini terjadi akibat dari remaja generasi Z begitu dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan arus informasi (Zega 2021:1–12). Berhadapan dengan kondisi ini, maka Pendidikan Agama Kristen keluarga dan gereja tidak boleh kehilangan otoritasnya. Pendidikan Agama Kristen keluarga dan gereja harus tetap menjadi pondasi yang kokoh untuk menuntun remaja menjalani hidup sebagai anggota kerajaan Allah. Hal ini harus tampak dalam keseharian dan karakter anak-anak remaja Kristen. Karenanya,

Pendidikan Agama Kristen keluarga dan gereja sangat penting dalam pembentukan spritualitas remaja yang berdampak pada perkembangan kepribadiannya sebab Pendidikan Agama Kristen keluarga memungkinkan anak hidup sebagai orang Kristen yakni sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen (Groome 2017:48).

Ilmu Psikologi menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa dimana adanya suatu perubahan yang besar dalam dinamika kehidupannya dan tentu banyak masalah yang timbul akibat penyesuaian tersebut. Untuk itu, remaja perlu pendidikan spritualitas karena masa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak, masa dimana ia bertanya tentang jati dirinya, masa keterbukaan dan masa mengambil keputusan (Nuhamara 2008:10–15). Situasi ini menyiratkan bahwa masa remaja merupakan masa yang tidak mudah untuk membimbing dan mengarahkan mereka, namun masa itu pula masa yang tepat bagi orang tua untuk memberikan bimbingan karena pada masa remaja ia sudah dapat diajak mengerti dan mengolah suatu masalah dibandingkan dengan masa kanak-kanak dan masa remaja juga merupakan masa dimana mereka masih dapat dibimbing dan diarahkan.

Untuk itu orang tua sangat berperan dalam mendidik anak remaja menuju hidup bermasyarakat, sebab keluarga merupakan wahana awal pembentukan spritualitas dan moralitas manusia (Djami 2013:38–41). Usia remaja adalah saat yang terpenting untuk membentuk jati diri sehingga apa yang diajarkan saat remaja akan sangat berpengaruh dan sangat menentukan pada kehidupan masa depannya. Masa remaja merupakan saat yang tepat untuk merekonstruksi kembali hal-hal yang salah atau masa dimana kanak-kanak mendapatkan bimbingan dari orang tua. Orang tua dapat membimbing dan membentuk spritualitas remaja sebab seluruh aspek pola pikir remaja sangat ditentukan orang tuanya atau sesuai dengan pola didik orang tua mereka masing-masing (Yulia Singgih D Gunarsa 2011:214). Jika orang tua mengabaikan remaja pada masa ini, maka mereka tidak dapat berhasil dalam rumah tangga, terlebih tidak mempunyai iman yang kokoh.

Situasi ini harus menjadi perhatian penting oleh orangtua untuk menerapkan pola Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga dengan meluangkan waktu bukan hanya mengawasi tetapi perlu mendampingi anak dalam perkembangan baik secara jasmani maupun spritualitasnya (rohani, batin). Sebab spritualitas dalam keluarga adalah salah satu tujuan utama Allah secara rohani yang dinyatakan-Nya melalui keluarga Kristen yang Ia bentuk. Orang tua bertanggung jawab terhadap pertumbuhan spritual remaja, melalui bekal iman yang benar dan hidup dalam kerohanian yang optimal. Dengan cara ini diharapkan remaja dapat melewati fase remaja dalam pencarian jati diri dengan dasar rohani yang kuat dan benar sehingga saat mereka dewasa dasar rohani ini sangat mendasari

hidup mereka dalam bersikap dan bertingkah laku di tengah masyarakat (Pandensolang 2012:71).

Melihat situasi perkembangan spritualitas seorang remaja, maka Pendidikan Agama Kristen keluarga sangat fundamental. Keluarga adalah pusat pendidikan sehingga peranan orang tua sangat penting dan berpengaruh dalam membentuk remaja menjadi manusia yang berhasil. Keluarga adalah pusat interaksi sosial, keluarga juga tempat belajar alami. Orang tua harus menjadi guru yang baik dan teman yang sejati, seluruh aspek yang menunjang pola pikir remaja sangat ditentukan orang tua (2.Tim.3:16) (Sidjabat 2012:258–259).

Dalam pengamatan awal penulis yang bersentuhan langsung dengan remaja dan pemuda di gereja, permasalahan yang ditemui dikalangan remaja Kristen khususnya di jemaat GMT Maranatha Oebufu adalah kurangnya penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga. Padahal, tujuan dari Pendidikan Agama Kristen khususnya dalam keluarga adalah berusaha untuk menumbuhkan dan membimbing sikap hidup anggota keluarga yang sesuai nilai-nilai Kristen supaya terbentuk pribadi Kristen yang sejati (Boiliu 2020:107–119). Namun kenyataannya berdasarkan data yang ada, terdapat berbagai perilaku menyimpang yaitu tiga keluarga yang memiliki seorang anak remaja berusia tujuh belas tahun hingga dua puluh satu tahun dimana remaja ini telah memiliki seorang anak tanpa ikatan pernikahan. Ketika remaja tersebut mengalami hal itu (hamil di luar nikah) orang tuanya tidak memberikan hukuman sebagai alat disiplin dan tanggungjawab yang membuat remaja tersebut sadar dari tingkah lakunya. Disamping itu juga, remaja dengan usia limabelasan tahun terbiasa mabuk-mabukan. Situasi dan kondisi ini juga mungkin terdapat diberbagai wilayah lain dalam keluarga-keluarga Kristen bahkan data-datanya terbuka kemungkinan lebih ekstrem. Dengan melihat permasalahan ini patut kita bertanya bagaimana penerapan nilai Pendidikan Agama Kristen keluarga dan gereja? bagaimana pembentukan spritualitas dan moralitas mereka dalam keluarga dan gereja? Sebab jika kebutuhan spritualitas remaja terpenuhi maka remaja tersebut akan mampu merealisasikannya dalam kehidupan dengan Tuhan melalui Yesus Kristus dan menghindarkan diri dari perilaku-perilaku yang menyimpang.

Pola penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga dalam membentuk spritualitas remaja seperti tertulis dalam Ulangan 6: 6-9 dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk seperti bercerita yaitu orang tua menyampaikan kisah atau cerita kepada anak-anak lalu anak-anaknya mendengarkan dengan cermat, kemudian anak bisa mengulangi ceritera itu, bahkan bisa bertanya kepada orang tuanya lalu orang tuanya menjelaskan atau menjawab pertanyaan yang di sampaikan kepadanya; tanya jawab yaitu suatu interaksi

yang hidup diantara orang tua dan anak; lewat peran yaitu orang tua dan anak terlibat dalam suatu peran tertentu. Nuhamara mengemukakan beberapa praktik pendidikan spiritual yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik remaja dirumah diantaranya: orang tua harus berupaya menciptakan suatu iklim yang biasanya disebut "*home*" bagi anak-anak, orangtua menjadi model dan dapat di contoh dalam tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen, orang tua memberikan kesempatan dimana iman dan nilai-nilai Kristen di ekspresikan (Nuhamara 2009:65–67).

Harus disadari bahwa kondisi spiritualitas remaja berdampak kepada nilai hidup, budi pekerti, moral, atau etika sehari-hari. Untuk itu, bagaimana bentuk penerapan pendidikan agama dalam keluarga untuk membentuk spritualitas remaja. Sidjabat berpendapat bahwa cara orangtua untuk membentuk spritualitas dalam keluarga dimulai dari menciptakan harmonisasi yang baik antara orangtua dan anak. Melalui doa dan ibadah bersama dalam keluarga yang didalamnya diajarkan firman Tuhan, berpuasa bersama dalam keluarga, melibatkan anggota dalam percakapan dan diskusi, dialog, bahkan sharing dengan rekan-rekan seiman (Mat.18:19-20), melakukan tindakan nyata sebagai bentuk aplikasi dari pertumbuhan spritualitas (Gal.6:8-10) (Sidjabat 2012:158–170).

Dari penjelasan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang perlu dilakukan sebagai perwujudan dari penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga adalah menciptakan suasana *home* dalam keluarga; Doa, pujian, perenungan Firman Tuhan, berpuasa; Berdialog atau berdiskusi; Berbuat baik sebagai implementasi nyata dari spiritual yang bertumbuh. Persoalan perilaku menyimpang dari kaum remaja Kristen dapat teratasi apabila kehidupan spritualitas baik dan benar ditandai dengan sebuah pemahaman dan ketaatan dalam menjalankan nilai-nilai agama dengan baik tanpa dipengaruhi oleh situasi dan kondisi apapun. Dalam keadaan apa saja seharusnya yang taat beragama mampu menempatkan diri dan memiliki pengendalian diri agar tidak terjerumus kepada perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, yakni ia tidak akan melakukan hubungan seksual dengan pacarnya sebelum menikah secara resmi dan ia akan berusaha menjaga kehormatan pacarnya (Sianturi and Sidabutar 2019:72–86). Namun pada penelitian ini justru datanya menunjukkan hal yang sebaliknya, perilaku seks bebas remaja semakin meningkat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pola penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga dan gereja di GMT Maranatha Oebufu untuk membentuk spritualitas remaja. Bagaimana peran gereja dalam membina dan mengedukasi keluarga jemaat untuk menerapkan Pendidikan Agama Kristen

dalam keluarga. Untuk itu, tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan Pendidikan Agama Kristen keluarga dalam membentuk spiritual anak remaja untuk mengurangi pelaku menyimpang di jemaat Maranatha Oebufu, pola Pendidikan Agama Kristen seperti apa yang mereka terapkan di dalam penerapan Pendidikan Agama Kristen keluarga serta bagaimana peran konkrit Gereja dalam membina dan mendukung jemaat sebagai keluarga Kristen untuk menerapkan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga. Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi dan dorongan bagi orang tua Kristen untuk lebih maksimal dalam menerapkan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif (Sugiyono 2012:32). Sebab dalam proses penelitian, peneliti mengharapkan mampu memperoleh data dari orang-orang atau pelaku yang di amati baik tertulis maupun lisan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang didapat dari informan melalui wawancara terhadap 4 keluarga (NM, YN, AT, PM) serta 4 anaknya (TM,JN,ET,LM) yang memiliki anak dengan perilaku menyimpang, Pendeta jemaat (DR) dan ketua remaja (AK). Peneliti menggunakan cara ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data (Sugiyono 2012:249–252). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Keluarga adalah sekolah pertama dan bagi keluarga Kristen harus menyadari betapa pentingnya melakukan praktik Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga. Orang tua tahu bahwa ada Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga (NM J1 YN J1 AT J1 PM J1). Hal yang sama juga diungkapkan oleh (TM J1 JN J1 ET J1 LM J1) bahwa tahu ada Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga. Orang tua juga mengaku bahwa sudah melaksanakan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga (NM J2 YN J2 AT J2) bahkan sudah melakukannya sejak berumah tangga dan memiliki anak (PM J2). Bentuk praktek

Pendidikan Agama Kristen yang orangtua lakukan di dalam keluarga adalah ibadah pagi dan malam hari (NM J3) Ibadah bersama anggota keluarga (YN J3) menyuruh anak hadir dalam ibadah sekolah minggu, Katekisasi, Ibadah rumahtangga dan ibadah di gereja (AT J3) Mezbah keluarga yang dilaksanakan tiap jam 5 pagi, kadang jam 12 siang, jam 6 sore dan jam 9 malam (PM J3). Anak-anak remaja berkata bahwa praktik Pendidikan Agama Kristen yang mereka laksanakan di dalam keluarga adalah ketika ada ibadah beta hadir (TM J4) duduk mendengarkan setiap arahan (JN J4) taat kepada apa yang orangtua ajarkan (ET J4) ibadah di dalam rumah, ibadah digereja dan mengikuti persekutuan doa (LM J4).

Implementasi pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga melalui doa, pujian, sharing firman Tuhan dan berpuasa. Keluarga selalu berdoa pada waktu-waktu tertentu dengan pujian dan firman Tuhan, kalau puasa dulu dilakukan waktu bapak masih hidup, namun kini situasi berubah dimana anak-anak mulai menunjukkan sikap yang berbeda, ketika diajak beribadah kadang yang ikut hanya satu orang saja dan yang lainnya sibuk main HP ketika tiba jam ibadah (NM J8) kami berusaha untuk melakukannya, untuk puasa dan sharing Firman Tuhan tidak dilaksanakan (YN J8 AT J8) mezbah doa, puji-pujian, sharing firman Tuhan bersama, dan puasa dilakukan ketika ada persekutuan doa pada hari Selasa awal bulan (PM J8). Dari kecil kami punya waktu ibadah setiap hari pada pagi dan malam dengan doa, pujian dan sharing firman Tuhan, hanya puasa tidak ikut (TM J6) hanya berdoa dan pujian saja, sharing firman Tuhan dan berpuasa tidak pernah (JN J6) kadang-kadang saja ada doa, pujian, sharing dan berpuasa (ET J6) doa, pujian, sharing Firman Tuhan sering dilakukan, kalau berpuasa ikut bapak dan mama pelayanan (LM J6).

Tindakan Keluarga untuk membentuk Spritualitas Remaja

Keluarga memiliki peran sentral dalam proses pembentukan spritualitas remaja. Orangtua menyadari betapa pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga untuk membentuk spritualitas remaja agar mereka tidak mudah melakukan perilaku menyimpang, diajarkan hal-hal yang baik, (NM J4 YN J4 PM J4) saya tidak paham tentang pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga sehingga anak-anak saya tidak bertumbuh imannya (AT J4) orangtua menyadari bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan remaja karena kurang beriman (NM J5 YN J5 AT J5 PM J5). Untuk itu tindakan yang dilakukan orangtua untuk membentuk spritualitas remaja adalah dengan mengajak anggota keluarga untuk beribadah baik di rumah, digereja bahkan di ibadah anak remaja (NM J7) lebih banyak membimbing anak untuk dekat kepada Tuhan (YN J7) mendoakan dan memberikan dorongan kepada anak-anak (AT J7 PM J7). Pola Pendidikan Agama Kristen yang dilakukan orang tua dalam keluarga adalah memberikan teladan, contoh dan mengajarkan

anak-anak untuk takut akan Tuhan (NM J9 PM J9) mengajak mereka untuk rajin dan taat beribadah (YN J9) beribadah, membaca firman Tuhan dan mendengarkan lagu-lagu rohani (AT J9).

Bimbingan dan Disiplin sebagai bentuk Tanggungjawab Orangtua

Bimbingan dan disiplin merupakan dua hal yang saling berkaitan dan seimbang dalam praktik Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga. Orangtua menyadari bahwa ia telah gagal dalam mengawasi anak-anaknya dimana anak cenderung bebas. Walau telah diberikan bimbingan, anak-anak tidak mengindahkannya. (NM J10 YN J10 PM J10) sedangkan orangtua lainnya mengatakan bahwa pengawasan dan bimbingan terhadap anak adalah tugas dan tanggungjawab ibu saja (AT J10) dalam menerapkan disiplin ketika anaknya berperilaku menyimpang, orangtua bersikap dengan mendengarkan penjelasan kenapa berbuat demikian, setelah itu menasehati agar tidak melakukannya kembali dan mendoakannya (NM J6 YN J6) orang tua marah dan pukul anak setelah itu menasehati dan mencari solusi terbaik atas perilaku menyimpang yang anak mereka perbuat (AT J6 PM J6). Para remaja, ketika mereka melakukan perilaku menyimpang maka tindakan yang dilakukan oleh orangtua mereka adalah menegur, menasehati dan mendoakan(TM J7 JN J7) dimarahi dan dipukul, setelah itu dinasehati, dibimbing dan didoakan (ET J7 LM J7) alasan remaja melakukan perilaku menyimpang karena pergaulan, tidak mengindahkan nasehat orangtua, sering bermain HP dan menonton *Youtube* dan tidak ingat Tuhan karena sudah terbawa suasana (TM J5 J8 JN5 J8 LM J5 J8) karena kemauan sendiri dan tidak ingat Tuhan (ET J5 J8).

Peran Gereja terhadap Penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Gereja merupakan lembaga yang penting untuk mengedukasi keluarga-keluarga jemaat agar mereka melaksanakan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga. Pendapat gereja terhadap perilaku menyimpang remaja karena sedang mencari identitas, meniru dan melihat, rasa ingin tahu dan lingkungan (DR J2 AK J2). Perilaku menyimpang dari remaja tidak memiliki kaitan dengan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga melainkan kurangnya kesadaran akan dosa (AK J4) sikap gereja ketika terjadi perilaku menyimpang adalah memberikan bimbingan dan pembinaan setiap minggu yang diadakan 2 kali pertemuan (DR J5 AK J6). Upaya gereja dalam penguatan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga adalah melalui pelayanan kategorial ibadah remaja, katekisasi, khotbah hari minggu. Peran gereja hanya sebagai pendamping, pastoral, pengajaran dan edukasi lewat firman Tuhan (DR J1) memberikan sosialisasi bagaimana anak mengenal bagian tubuh

terpenting mana yang tidak boleh disentuh (DR J3) katekisasi merupakan program utama peran gereja terhadap penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga (DR J4).

Pembahasan

Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Keluarga

Orang tua selaku narasumber di Jemaat Maranatha Kupang memahami dengan baik tentang pentingnya Pendidikan Agama Kristen bagi anggota keluarga yang merupakan tanggungjawab orang tua untuk mendidik serta pembentukan spritualitas. Praktek Pendidikan Agama Kristen yang orangtua lakukan di dalam keluarga adalah ibadah pagi dan malam hari bersama anggota keluarga, mengingatkan anak untuk Sekolah minggu, Katekisasi, Ibadah Rumahtangga dan ibadah di gereja. Para remaja keluarga juga mengungkapkan bahwa praktik Pendidikan Agama Kristen yang mereka laksanakan di dalam keluarga adalah ketika ada ibadah hadir, duduk mendengarkan setiap arahan, taat kepada apa yang orangtua ajarkan, ibadah di dalam rumah, ibadah digereja dan mengikuti persekutuan doa. Penulis Amsal berkata: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari jalan itu” (Amsal 22: 6). Perintah ini merupakan himbauan tegas bagaimana peranan pendidikan dalam keluarga perlu dilaksanakan.

Pendidikan Agama Kristen keluarga menempati posisi yang strategis untuk mengembangkan ketahanan keluarga melalui nilai-nilai kristiani (Sianipar 2020:73–92). Pendidikan dalam keluarga merupakan usaha sadar dan terencana supaya anak bisa mengembangkan diri dan potensi untuk mengarah yang lebih baik. Berkaitan dengan hal ini metode pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga lebih menekankan pada aspek doa dan pujian, sementara untuk diskusi firman Tuhan dan bahkan kegiatan berpuasa hampir tidak dilaksanakan sehingga tidak tercipta suasana dialogis antara orangtua dengan anak, anak-anak tidak mampu memaknai dan mengaktualisasikan imannya melalui berpuasa bersama sebagai bentuk penyangkalan diri. Dalam hal ini, sangat terkesan bahwa orangtua masih terjebak pada pola Pendidikan Agama Kristen di gereja yang liturgis dan pola itu yang dibawa masuk kedalam keluarga. Kitab Ulangan 6: 1-6 sangat jelas menyiratkan bahwa pola pendidikan iman dalam keluarga untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak mereka melalui metode berceritera, metode dialektika dan orangtua menjadi teladan. Metode ini luput dari praktik Pendidikan Agama Kristen yang dilaksanakan oleh orangtua GMT Maranatha Oebufu. Untuk menuju proses dewasa yang

lebih baik dan bebas dari masalah, kehadiran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak-anak yang belum bisa memahami mana yang salah dan mana yang benar hingga mereka mencapai kematangan (Prasetyo 2019:51). Orangtua perlu duduk bercerita, melakukan diskusi atau tanya jawab dan memerankan sesuatu seperti yang kerjakan oleh Yesus Kristus (Yoh 13: 4-15).

Tindakan Orangtua untuk membentuk Spritualitas Remaja

Dalam UU No 20 tahun 2003 tujuan pendidikan Nasional yang diimplementasikan pada Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga dimaksudkan dengan tujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk orang agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan, memiliki akhlak mulia. Untuk itu, orangtua harus menyadari peran sentralnya terhadap pendidikan remaja dalam keluarga khususnya dalam proses pengembangan spritualitas remaja. Namun kenyataannya, ada juga orangtua yang tidak paham tentang pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga sebagai proses pendidikan spiritual. Orangtua kurang menyadari bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan remaja karena kurangnya pengembangan spritualitas remaja. Hal ini terlihat dari bagaimana tindakan orangtua untuk mendidik dan membentuk spritualitas remaja. Berdasarkan data hasil wawancara diatas ditemukan bahwa yang dilakukan orang tua dalam untuk membentuk spritualitas remaja lagi-lagi terjebak pada rutinitas liturgis yaitu mengajak anggota keluarga untuk beribadah dirumah, digereja bahkan di ibadah anak remaja, dan mendengarkan lagu-lagu rohani. Bentuk penerapan ini tidak sepenuhnya salah, namun pola ini tidak efektif dalam membentuk dan mengembangkan spritualitas remaja. Dari hasil wawancara ini terkesan bahwa orangtua beranggapan bahwa ketika remaja rajin beribadah, hal itu sudah cukup dalam proses pengembangan spritualitas remaja.

Pada sisi yang lain, tindakan orangtua untuk membentuk spritual anak remaja adalah hanya dengan taat dan mendengarkan apa yang diajarkan oleh orang tua, baik itu ayah maupun ibu terhadap anak remaja artinya bukan dialogis tetapi monolog. Model monolog seperti ini akan sangat bertentangan dengan kondisi psikologis remaja dimana mereka menuntut demokrasi dalam keluarga, adanya dialog yang dinamis. Tindakan monolog tersebut akan terjebak pada hanya sebatas kata-kata tetapi tidak dengan contoh dan teladan hidup yang baik. Ketidaksatuan antara perkataan dan perbuatan kerap membuat remaja acuh terhadap nasihat dan anjuran orangtuanya. Satu keteladanan lebih berharga daripada sejuta kata-kata. Keteladanan merupakan pendidikan iman yang paling efektif disepanjang masa, sebagaimana keberhasilan yang dicontohkan oleh Yesus Kristus dalam

pengajaranNya karena Ia sangat menekankan keteladanan bagi murid-muridNya (Nainggolan 2010:91–92).

Bimbingan dan Disiplin sebagai bentuk Tanggungjawab Orangtua

Salah satu tugas penting orangtua pada Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga adalah bimbingan dan disiplin. Berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa orangtua gagal mengawasi, membimbing dan mendisiplinkan remaja yang cenderung bebas. Dinamika yang terjadi dimana orangtua berkata bahwa mereka telah diberikan bimbingan, namun anak-anak tidak mengindahkannya. Sedangkan orangtua lainnya mengatakan bahwa pengawasan dan bimbingan terhadap anak adalah tugas dan tanggungjawab ibu saja. Pada penerapan praktik disiplin terhadap anak ketika berperilaku menyimpang, orangtua bersikap dengan mendengarkan penjelasan kenapa berbuat demikian, setelah itu menasehati agar tidak melakukannya kembali dan mendoakannya. Tindakan yang lain adalah orang tua marah dan bahkan terjadi kekerasan terhadap anak setelah itu menasehati setelah itu mencari solusi terbaik atas perilaku menyimpang yang anak mereka perbuat.

Di sisi lain, yang paling mencengangkan adalah alasan mengapa remaja melakukan perilaku-perilaku menyimpang adalah karena pergaulan, tidak mengindahkan nasehat orangtua, sering bermain HP dan menonton *Youtube*, tidak ingat Tuhan karena sudah terbawa suasana serta atas kemauannya sendiri. Dari hal ini sangat jelas terlihat bahwa Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga melalui bimbingan dan disiplin tidak berjalan dengan semestinya. Orangtua cenderung kehilangan marwah dan otoritasnya dan orangtua juga gamang dalam menerapkan disiplin terhadap anak-anaknya ketika mereka melakukan suatu tindakan yang menyimpang. Cara lazim yang sering dilakukan oleh orangtua adalah lewat kekerasan. Singgih Gunarsa menyarankan bahwa orangtua sebaiknya mengikuti dan mengamati dengan cermat perilaku putra-putrinya, sehingga setiap perubahan penting-baik yang positif maupun yang negatif- tidak lepas dari pengamatan. Dengan demikian orangtua dapat memberikan uluran tangan dan nasehat ketika diperlukan (Yulia Singgih D Gunarsa 2012:95). Hal ini yang tidak diterapkan oleh orangtua tersebut, dan bahkan orangtua gagal menjadi teladan iman bagi anak-anaknya sehingga tidak mengherankan dimana anak-anaknya tidak mengindahkan nasehatnya.

Peran gereja terhadap Penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Ada tiga lembaga pendidikan penting yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi manusia yaitu pendidikan dalam keluarga dan gereja (lembaga pendidikan sosial); Sekolah (pendidikan formal). Gereja berada pada posisi sentral untuk mengedukasi dan mengedukasi keluarga-keluarga Kristen sebagai jemaat agar mereka melaksanakan

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga. Pendapat gereja terhadap perilaku menyimpang remaja karena sedang mencari identitas, meniru dan melihat, rasa ingin tahu dan lingkungan. Ada anggapan bahwa perilaku menyimpang dari remaja tidak memiliki kaitan dengan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga melainkan kurangnya kesadaran akan dosa. Hal ini tentu konyol, sebab bagaimana mereka sadar akan dosa jika pola Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga tidak diterapkan dengan baik; dan tidak mengherankan bahwa sikap gereja ketika terjadi perilaku menyimpang oleh remaja adalah memberikan bimbingan dan pembinaan setiap minggu yang diadakan hanya dua kali pertemuan. Gereja seperti “tidak peduli” terhadap perilaku-perilaku remaja yang sudah menyimpang sehingga tidak ada tindakan yang serius untuk mengatasi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh remaja gereja tersebut.

Upaya gereja dalam penguatan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga adalah melalui pelayanan kategorial ibadah remaja, katekisasi, khotbah hari minggu, pendampingan pastoral, pengajaran dan edukasi lewat firman Tuhan yang disampaikan pada ibadah hari minggu serta memberikan sosialisasi bagaimana anak mengenal bagian tubuh terpenting mana yang tidak boleh disentuh. Hal ini sangat jelas mengindikasikan bahwa gereja tidak punya roadmap yang jelas bagaimana penerapan dan pengefektivan program Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga-keluarga jemaat. Padahal gereja memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan penyuluhan dan pendidikan terhadap keluarga agar mereka mampu menerapkan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga (Sianipar 2018:37–67). Namun, Gereja masih terfokus pada kegiatan atau ritual keagamaan yang berpusat di *gedung gereja*. Gereja kurang menyadari betapa penting perannya sebagai institusi dalam mengedukasi bagaimana cara penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga bagi remaja agar remaja memiliki moral, iman dan spritualitas sesuai yang diharapkan oleh Yesus Kristus. Pendidikan dan pengembangan spritualitas remaja sepertinya belum menjadi prioritas bagi gereja GMIT Maranatha Oebufu, hal itu terlihat dimana gereja masih menitikberatkan pada rutinitas ritual ibadah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas tentang sejauhmana orang tua menerapkan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan Pendidikan Agama Kristen keluarga bagi pembentukan spritualitas remaja tidak sesuai dengan harapan. Nandari dalam penelitiannya juga menemukan hal yang sama (Wagiu 2020:128–161). Pada hasil penelitian ini, orangtua cenderung berpatokan pada hal-hal

ritual keagamaan seperti doa dalam keluarga, pujian-pujian, renungan Firman Tuhan, mengarahkan anak ke berbagai kegiatan ibadah. Orangtua berprasangka bahwa hal itu cukup untuk pembentukan spritualitas anak remaja. Padahal Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga, sarana yang paling efektif adalah *keteladanan* orangtua, sebab orangtua tidak sekedar menjadi guru dengan mengajarkan sejumlah petunjuk, kaidah-kaidah, norma-norma kepada anggota keluarga tetapi orangtua menjadi contoh yang diteladani oleh anak-anaknya. Sebab anak akan sangat mudah menyerap pendidikan orangtua tentang nilai-nilai iman, moral dan spiritual apabila orangtua sendiri menjadi contoh dan teladan bagi anak-anaknya.

Peran Gereja dalam upaya penguatan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga juga terjebak pada hal yang sama. Peran gereja dalam upaya penguatan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga hanya berpatokan pada hal-hal ritual-ritual keagamaan yaitu ibadah rumah-tangga, ibadah kategorial (remaja), serta katekisasi yang lebih berpusat di gedung. Gereja perlu mengajar melalui partisipasi keluarga dalam persekutuan dan perkunjungan kepada setiap keluarga (Elena Saba, Ezra Tari 2020:218–233). Indonesia mengharapkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan ini, maka hendaknya orang tua dan gereja memahami peran sentralnya dalam upaya pembinaan demi pengembangan spritualitas remaja Kristen.

Saran

Orang tua perlu lebih serius menerapkan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga melalui keteladanan agar remaja kelak bisa hidup sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen adalah pengajaran, pemotivasian, peneladanan, pembiasaan serta penegakan aturan atau disiplin. Gereja juga harus melakukan inovasi-inovasi tertentu bagaimana cara untuk menguatkan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga yang diinisiasi oleh gereja. Gereja tidak boleh hanya berpatokan pada khotbah di mimbar dalam ibadah minggu, ibadah rumahtangga, ibadah kategorial (ibadah remaja) dan juga katekisasi. Gereja perlu melakukan penyuluhan nyata bagi keluarga-keluarga Kristen sebagai warga jemaat Allah, pendidikan terhadap orangtua bagaimana mendidik anak dalam rumah melalui Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga, memberikan buku-buku pegangan bagi

orangtua agar mereka paham bagaimana menerapkan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga.

Rekomendasi Penelitian

Terdapat celah penelitian dari pembahasan pokok penelitian ini yang dapat dilanjutkan oleh peneliti berikutnya, yakni penelitian menyeluruh berkaitan dengan pola Pendidikan Agama Kristen keluarga dan gereja di sinode gereja GMIT Nusa Timur demi menjaga moral dan ahklak generasi muda Kristen. Hasil penelitian lanjutan ini setidaknya memberikan gambaran dan paparan kepada orang tua dan gereja sehingga mereka semakin serius memperhatikan, mendidik, dan membina anak-anak dalam rumah tangga masing-masing dan gereja mempunyai program konkrit untuk membantu pembinaan tersebut.

Daftar Pustaka

- Boehlke, Robert R. 2016. *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*. 10th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boiliu, Fredik Melkias. 2020. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital." *TE DEUM : Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 10(Desember):107–19.
- Djami, Marla M. 2013. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga." Pp. 38–41 in *Matheteuo*. Kupang: CV.Sinar Faen Man.
- E.G, Homrighausen. 2014. *Pendidikan Agama Kristen*. 8th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Elena Saba, Ezra Tari, Rita. 2020. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Melalui Gereja." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1(2):218–33.
- Groome, Thomas H. 2017. *Pendidikan Agama Kristen, Berbagi Cerita Dan Visi Kita*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Nainggolan, John M. 2010. *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi*. 1st ed. Bandung: Bina Media Informasi.
- Nuhamara, Daniel. 2008. *Pendidikan Agama Kristen Remaja*. Bandung: Jurnal Info Media.
- Nuhamara, Daniel. 2009. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. 2nd ed. Bandung: Jurnal Info Media.
- Pandensolang, Welly. 2012. *Keluarga Kristen Rumah Tuhan*. Jakarta: Yayasan Agape Indonesia Press.

- Prasetyo, Herry. 2019. *Agar Anak Merasa Di Cintai*. Jakarta: Duta Pres.
- Sianipar, Desi. 2018. "Analitis Implementasi PAK Keluarga Di Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengan." *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2(2):37–67.
- Sianipar, Desi. 2020. "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga." *Jurnal Shanan* 4(1):73–92.
- Sianturi, RJ Natongam, and Hasudungan Sidabutar. 2019. "Perilaku Seksual Pranikah Di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*.
- Sidjabat, B. S. 2012. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*. Yogyakarta: ANDI.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarko, Andreas Sese. 2021. "Fungsi Keluarga Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1(2):92–107.
- Wagiu, Nandari Prastica. 2020. "Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6: 4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga Di Gereja Masehi Injili Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung." *Shanan* 4(2):128–61.
- Yulia Singgih D Gunarsa, Singgih D. Gunarsa. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yulia Singgih D Gunarsa, Singgih D. Gunarsa. 2012. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Zega, Yunardi Kristian. 2021. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z." *Luxnos* 7(1):2–12.